SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2497-2510

Pelatihan Pemakaian Udheng bagi Penari Pemula Anggota Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang Malang

Sumarwahyudi
Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang

CorrespondingAuthor: sumarwahyudi.fs@um.ac.id

Article History:
Received: 26-09-2026
Revised: 17-10-2026
Accepted: 22-10-2026
Keywords: *Pelatihan, Udheng, Penari Pemula, Jaranan Dor, Keterampilan*

Abstract: *Pemakaian udheng merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh penari Jaranan Dor, khususnya penari pemula. Pada kelompok Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT) Malang, sebagian penari pemula belum mampu memakai udheng secara benar dan mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pelatihan yang memberikan pengalaman langsung melalui demonstrasi dan praktik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penari pemula dalam memakai udheng secara benar dan mandiri serta memberikan pemahaman mengenai fungsi dan makna udheng dalam konteks budaya Jaranan Dor. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui empat kali pertemuan yang meliputi penjelasan, demonstrasi, praktik, koreksi, pengulangan, diskusi, dan evaluasi. Peserta berjumlah 15 orang yang terdiri atas 10 anak-anak dan 5 remaja/dewasa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta remaja/dewasa telah mampu memakai udheng secara mandiri, sedangkan dari 10 peserta anak-anak, 6 orang telah mampu memakainya secara mandiri meskipun masih memerlukan perbaikan dalam kerapian dan ketepatan lipatan, sementara 4 orang masih memerlukan pendampingan. Dengan demikian, sebanyak 11 dari 15 peserta atau 73,3% telah mampu memakai udheng secara mandiri. Pelatihan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik partisipatif dapat membantu meningkatkan keterampilan dasar pemakaian udheng sekaligus memperkenalkan nilai dan fungsi udheng sebagai bagian dari atribut budaya Jaranan Dor. Pendampingan lanjutan terutama bagi peserta anak-anak diperlukan agar keterampilan tersebut dapat dikuasai secara lebih baik dan berkelanjutan.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Jaranan Dor merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang dan memiliki akar budaya yang kuat di wilayah Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Keberadaan sejumlah kelompok Jaranan Dor di wilayah tersebut menunjukkan bahwa kesenian ini masih menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Penelitian Cahyani dan Wahyuningtyas (2025) menunjukkan bahwa Jaranan Dor di wilayah Tumpang merupakan bentuk ekspresi budaya lokal yang memiliki karakteristik kuat serta memuat unsur hiburan dan spiritualitas. Keberlangsungannya juga berkaitan

dengan upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kesenian, termasuk melalui proses regenerasi anggota (Hidayanti & Ningsih, 2026).

Keberadaan generasi muda dalam kelompok seni tradisional menjadi salah satu aspek penting dalam keberlanjutan kesenian tersebut. Regenerasi tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya jumlah anggota, tetapi juga menyangkut proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, nilai, simbol, dan tata cara yang melekat pada suatu kesenian. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam komunitas seni dapat menjadi ruang pembelajaran budaya sekaligus proses pembentukan identitas budaya. Kajian mengenai peran generasi muda dalam pelestarian seni menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda melalui pendidikan, komunitas budaya, dan kegiatan seni menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya (Parwati, 2023). Demikian pula, Septian, Lahpan, dan Cahya (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam komunitas seni dapat menjadi ruang untuk mempertahankan dan menegosiasikan identitas budaya melalui aktivitas kesenian di ruang publik.

Dalam pertunjukan Jaranan Dor, unsur busana dan atribut penari tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual pertunjukan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari penanda identitas kelompok (Wara Suprihatin et al., 2025). Salah satu atribut yang digunakan oleh penari Jaranan Laksana Manggala Tumpang adalah udheng atau ikat kepala khas Malang. Dalam konteks kelompok ini, penggunaan udheng yang relatif seragam menjadi penanda keanggotaan sekaligus representasi visual keterikatan penari terhadap kelompok dan tradisi Jaranan Dor. Dengan demikian, udheng dapat dipahami bukan semata-mata sebagai bagian dari kostum, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang dikenakan dan ditampilkan dalam ruang pertunjukan (Pratamawati et al., 2023).

Bagi kelompok Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT), pemaknaan terhadap udheng memiliki konteks yang lebih khusus. Berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi dengan anggota kelompok, pemakaian udheng dipahami sebagai bagian dari persiapan penari sebelum memasuki ruang pertunjukan. Mengenakan udheng menjadi salah satu penanda kesiapan untuk mengikuti pertunjukan yang menuntut konsentrasi, stamina, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Pemaknaan tersebut merupakan pengalaman budaya yang berkembang di lingkungan kelompok dan menjadi bagian dari proses pembentukan kesiapan penari sebelum tampil.

Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT) merupakan salah satu kelompok kesenian yang melibatkan generasi muda, khususnya anak-anak dan remaja. Berdasarkan data yang diperoleh tim pengabdian, kelompok Jaranan di wilayah Tumpang telah berkembang cukup banyak. Data penelitian Endang Woro yang didokumentasikan oleh tim pengabdian pada tahun 2021 menunjukkan terdapat kurang lebih 14 kelompok Jaranan yang masih eksis di wilayah Tumpang, sedangkan pada tahun 2023 muncul kelompok baru, yaitu Satrio Bokor, yang beranggotakan anak-anak (Suprihatin Dyah Pratamawati, E. W., Hidajat, R., & Widyawati, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi regenerasi pelaku seni Jaranan di wilayah Tumpang. Namun, keberadaan generasi muda sebagai anggota kelompok perlu diikuti dengan proses pembelajaran dan pendampingan agar pengetahuan serta keterampilan kesenian dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Permasalahan yang ditemukan pada kelompok Jaranan Dor Laksana Manggala adalah sebagian anggota baru, baik anak-anak maupun remaja, mempelajari kesenian Jaranan secara otodidak melalui pengamatan terhadap pertunjukan. Pola belajar semacam

ini menyebabkan penguasaan terhadap berbagai aspek pendukung pertunjukan belum berlangsung secara optimal, termasuk keterampilan mengenakan udheng secara mandiri dan tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa pementasan masih terdapat penari yang mengenakan kain udheng hanya dengan cara diselempangkan di bahu. Kondisi tersebut tidak hanya menyebabkan tampilan penari kurang rapi, tetapi juga berpotensi mengganggu konsentrasi karena penari harus membagi perhatian antara melakukan gerakan tari dan menjaga agar kain udheng tidak terlepas atau jatuh.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi simbolik udheng sebagai identitas kelompok dan kemampuan teknis penari pemula dalam menggunakannya. Oleh karena itu, pelatihan pemakaian udheng diperlukan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman anggota terhadap makna atribut budaya yang mereka kenakan. Pendekatan pelatihan berbasis praktik dan partisipasi relevan diterapkan pada komunitas seni karena memungkinkan peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui demonstrasi, praktik, diskusi, dan pendampingan. Kegiatan pengabdian berbasis seni pertunjukan juga menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman budaya, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta (Renda, R., et al., 2026). Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diLaksanakan dalam bentuk pelatihan pemakaian udheng bagi penari pemula anggota Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT) Malang. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anggota baru dalam mengenakan udheng secara mandiri dan benar sekaligus memberikan pemahaman mengenai udheng sebagai bagian dari identitas kelompok dan atribut budaya dalam pertunjukan Jaranan Dor. Pelatihan ini diharapkan dapat mendukung proses regenerasi anggota, meningkatkan kesiapan penari dalam mengikuti pertunjukan, serta menjadi salah satu bentuk pembinaan berkelanjutan terhadap keberadaan kesenian Jaranan Dor di wilayah Tumpang.

Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT) merupakan salah satu kelompok kesenian tradisional gaya Dor yang berkembang di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, dengan anggota yang didominasi oleh generasi muda. Keberadaan anggota anak-anak dan remaja menjadi potensi penting bagi keberlanjutan dan regenerasi kesenian Jaranan Dor. Namun demikian, proses regenerasi tersebut masih menghadapi persoalan pada aspek penguasaan keterampilan dasar pertunjukan. Sebagian besar anggota baru mempelajari kesenian Jaranan secara otodidak dengan cara mengamati secara langsung ketika kelompok melakukan latihan maupun pementasan. Pola pembelajaran tersebut memungkinkan terjadinya proses pewarisan keterampilan, tetapi belum memberikan jaminan bahwa setiap anggota menguasai teknik dan tata cara pendukung pertunjukan secara tepat.

Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian pada kegiatan latihan dan pementasan kelompok LMT, salah satu keterampilan yang belum dikuasai secara optimal oleh sebagian anggota baru adalah pemakaian udheng atau ikat kepala. Udheng merupakan salah satu atribut yang digunakan penari Jaranan LMT dan menjadi bagian dari penampilan kelompok. Dalam praktiknya, masih ditemukan anggota yang belum mampu melakukan pelipatan dan pemasangan kain udheng secara mandiri. Pada saat pementasan, terdapat penari yang mengenakan kain udheng hanya dengan cara diselempangkan di bahu karena belum memahami teknik pemakaian yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan udheng sebagai atribut penting dalam penampilan kelompok dengan kemampuan teknis anggota baru dalam menggunakannya.

Permasalahan pemakaian udheng tidak hanya berkaitan dengan aspek kerapian kostum. Udheng yang tidak terpasang dengan baik dapat berubah posisi atau bahkan terlepas ketika penari melakukan gerakan. Situasi tersebut berpotensi mengganggu konsentrasi penari karena perhatian harus terbagi antara melakukan gerakan tari dan menjaga posisi udheng agar tetap terpasang. Dalam pertunjukan Jaranan yang menuntut koordinasi gerak, konsentrasi, stamina, dan kesiapan mengikuti rangkaian pertunjukan, kondisi tersebut dapat mengurangi kenyamanan dan kesiapan penari dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, kemampuan mengenakan udheng secara benar merupakan salah satu keterampilan pendukung yang perlu dikuasai oleh penari pemula.

Selain persoalan teknis, belum optimalnya penguasaan pemakaian udheng juga berkaitan dengan proses pewarisan pengetahuan budaya di dalam kelompok. Anggota baru tidak hanya perlu mengetahui bagaimana cara mengenakan udheng, tetapi juga perlu memahami alasan atribut tersebut digunakan dan kedudukannya sebagai bagian dari identitas kelompok. Dalam konteks LMT, udheng dipahami sebagai penanda keanggotaan dan representasi visual kelompok ketika tampil di hadapan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai udheng perlu dilakukan secara terpadu antara penguasaan keterampilan praktis dan pemahaman terhadap makna penggunaannya.

Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa persoalan mitra dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek. Pertama, aspek keterampilan, yaitu sebagian anggota baru belum mampu melipat dan mengenakan udheng secara mandiri dan rapi. Kedua, aspek pengetahuan, yaitu anggota baru belum seluruhnya memahami tata cara pemakaian serta fungsi udheng sebagai bagian dari atribut pertunjukan. Ketiga, aspek kesiapan penari, yaitu penggunaan udheng yang belum tepat dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi penari selama mengikuti pertunjukan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga penyelesaiannya tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi secara verbal, tetapi memerlukan kegiatan pelatihan yang memungkinkan peserta melihat contoh, mencoba secara langsung, memperoleh koreksi, dan mengulang keterampilan sampai mampu melakukannya secara mandiri.

Permasalahan tersebut semakin penting karena anggota kelompok LMT terdiri atas anak-anak dan remaja yang masih berada dalam tahap belajar. Pada kelompok anak-anak, proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang lebih sabar, sederhana, dan berulang karena kemampuan motorik, perhatian, dan kemandirian mereka belum sama dengan anggota remaja maupun dewasa. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan mengikuti tahapan pelipatan dan pemasangan udheng. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta dan tidak berhenti pada satu kali demonstrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan utama kelompok LMT adalah adanya pendampingan praktis yang secara khusus memberikan pengalaman langsung dalam mengenakan udheng. Pelatihan dilakukan melalui metode demonstrasi dan partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi secara langsung mengamati tahapan pemakaian, mempraktikkannya sendiri, mendapatkan koreksi dari instruktur maupun anggota senior, dan mengulangi proses tersebut sampai memperoleh keterampilan yang lebih baik. Model pendampingan seperti ini juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dari anggota yang lebih berpengalaman kepada anggota baru sebagai bagian dari proses regenerasi intern kelompok.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan nyata mitra melalui pelatihan pemakaian udheng bagi anggota baru Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT). Intervensi tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan

kemampuan teknis peserta dalam mengenakan udheng secara mandiri dan rapi, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman bahwa udheng merupakan bagian dari identitas visual kelompok dan atribut budaya dalam pertunjukan Jaranan Dor. Bagi peserta yang masih mengalami kesulitan, khususnya kelompok anak-anak, pelatihan dilanjutkan melalui pendampingan pada kegiatan latihan berikutnya dan sebelum pementasan. Dengan strategi tersebut, kegiatan diharapkan tidak berhenti sebagai pelatihan sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran dan regenerasi kesenian di dalam kelompok LMT.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diLaksanakan dengan menggunakan demonstrasi dan praktik sebagai metode utama, sedangkan partisipatif menjadi pendekatan saat pelaksanaan (Lubis, S., el al, 2025). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya menempatkan anggota Jaranan Dor Laksana Manggala sebagai penerima pelatihan, tetapi melibatkan mereka secara aktif dalam proses identifikasi masalah, praktik, diskusi, evaluasi, dan tindak lanjut. Pendekatan partisipatif memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan berbasis pada kebutuhan nyata kelompok.

Mitra kegiatan adalah kelompok Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT), Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Peserta pelatihan berjumlah 15 orang anggota baru, yang terdiri atas 10 penari anak-anak dan 5 penari remaja dan dewasa. Kegiatan diLaksanakan sebanyak empat kali pertemuan pada sore hari sekitar pukul 15.30 WIB, yaitu kurang lebih 45 menit sebelum kegiatan latihan tari Jaranan dimulai. Penempatan waktu pelatihan sebelum latihan tari dimaksudkan agar kegiatan dapat berlangsung dalam situasi yang dekat dengan aktivitas rutin kelompok dan tidak mengganggu jadwal utama latihan.

1. Identifikasi masalah dan potensi

Tahap pertama dilakukan melalui observasi langsung saat kegiatan latihan dan pementasan Jaranan Dor Laksana Manggala. Observasi diarahkan untuk mengetahui kondisi anggota baru, khususnya kemampuan mereka dalam menggunakan atribut pertunjukan berupa udheng. Selain mengidentifikasi permasalahan teknis, observasi juga dilakukan untuk mengetahui potensi sumber daya manusia yang dapat mendukung kegiatan, terutama anggota senior yang telah memiliki kemampuan mengenakan udheng dengan baik.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian anggota baru belum mampu mengenakan udheng secara mandiri. Beberapa anggota memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan udheng melalui pengamatan terhadap penari lain, sehingga penguasaan teknik pelipatan dan pemasangan belum seragam. Pada kondisi tertentu, kain udheng hanya diselempangkan di bahu ketika pementasan. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi dan bentuk pelatihan yang diberikan kepada peserta.

2. Perencanaan program bersama

Tahap kedua berupa penyusunan rencana kegiatan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada tahap identifikasi. Tim pengabdian bersama pengelola dan anggota kelompok menentukan materi pelatihan yang meliputi pengenalan makna udheng bagi kelompok, bentuk dan karakter kain udheng yang digunakan, motif kain, teknik membuat lipatan, serta teknik mengenakan udheng pada kepala.

Perencanaan juga mempertimbangkan karakteristik peserta yang terdiri atas anak-anak, remaja, dan dewasa. Perbedaan usia tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan pola pendampingan. Peserta anak-anak membutuhkan demonstrasi yang lebih sederhana, pengulangan, dan pendampingan lebih intensif, sedangkan peserta remaja dan dewasa diarahkan untuk dapat mempraktikkan teknik pemakaian secara lebih mandiri.

3. PeLaksanaan pelatihan

Pelatihan menggunakan metode demonstrasi dan partisipatif**.** Metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan secara langsung tahapan pelipatan dan pemakaian kain udheng, sedangkan pendekatan partisipatif diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti, mencoba, berdiskusi, dan memperbaiki teknik berdasarkan hasil pengamatan dan arahan instruktur.

Pada pertemuan pertama, peserta diberikan penjelasan mengenai kedudukan dan makna udheng bagi kelompok Jaranan Dor Laksana Manggala, bentuk dasar kain udheng, serta motif kain yang digunakan. Setelah penjelasan, instruktur mendemonstrasikan cara membuat lipatan kain dan teknik mengenakan udheng di kepala. Peserta kemudian langsung mengikuti tahapan yang telah dicontohkan.

Pada pertemuan kedua sampai keempat, kegiatan lebih banyak diarahkan pada praktik mandiri. Peserta diminta mengulangi proses pelipatan dan pemakaian udheng secara langsung dengan didampingi instruktur dan anggota senior yang telah menguasai teknik tersebut. Proses praktik dilakukan secara berulang agar peserta memperoleh pengalaman motorik dan terbiasa melakukan setiap tahapan secara mandiri. Diskusi dan evaluasi dilakukan selama proses praktik untuk mengetahui kesulitan peserta serta memberikan koreksi terhadap posisi dan kerapian udheng.

4. Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan dilakukan selama proses praktik dengan memperhatikan kemampuan masing-masing peserta. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam melakukan tahapan pemakaian udheng. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mengikuti tahapan pelipatan kain, kemampuan memasang udheng secara mandiri, posisi udheng setelah dikenakan, dan kerapian hasil pemakaian.

Evaluasi juga mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta. Pada peserta remaja dan dewasa, indikator keberhasilan diarahkan pada kemampuan mengenakan udheng secara mandiri dan rapi. Sementara itu, pada peserta anak-anak, evaluasi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan mereka mengikuti instruksi dan melakukan tahapan pemakaian secara mandiri. Adapun Indikator keberhasilan diformulasikan seperti pada Tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Peserta

Aspek	Indikator
Keterampilan	Peserta mampu melipat kain udheng
Kemandirian	Peserta mampu mengenakan udheng tanpa bantuan
Kerapian	Udheng terpasang dengan posisi dan bentuk yang tepat
Keberlanjutan	Peserta yang belum mahir memperoleh pendampingan lanjutan

Peserta dikategorikan mampu apabila dapat melakukan tahapan pemakaian udheng secara mandiri dengan posisi yang tepat dan hasil yang cukup rapi. Peserta yang masih membutuhkan bantuan dikategorikan belum mampu dan menjadi sasaran pendampingan lanjutan. Khusus peserta anak-anak, penilaian dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi dan mengulangi tahapan pemakaian udheng.

Persentase keberhasilan peserta dihitung berdasarkan jumlah peserta yang telah mampu mengenakan udheng secara mandiri dibandingkan dengan jumlah seluruh peserta, dengan rumus: Persentase keberhasilan = (Jumlah peserta yang mampu / Jumlah seluruh peserta) × 100%. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan menentukan kebutuhan pendampingan lanjutan bagi peserta yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan.

5. Tindak lanjut

Tindak lanjut diberikan kepada peserta yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan, khususnya anggota kelompok anak-anak. Peserta yang masih mengalami kesulitan akan memperoleh latihan tambahan pada kegiatan latihan Jaranan berikutnya atau sesaat sebelum pementasan. Pendampingan lanjutan juga melibatkan anggota senior yang telah mampu mengenakan udheng sehingga proses transfer keterampilan dapat berlangsung di dalam kelompok.

Melalui tahapan tersebut, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari empat kali pertemuan pelatihan, tetapi terutama dari perubahan kemampuan peserta dalam mengenakan udheng secara mandiri. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menentukan kebutuhan pendampingan berikutnya dan memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh dapat dipraktikkan dalam kegiatan latihan maupun pementasan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemakaian udheng bagi anggota baru kelompok Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT) Malang diikuti oleh 15 orang peserta, yang terdiri atas 10 penari anak-anak dan 5 penari remaja dan dewasa. Pelatihan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan pada sore hari, sekitar pukul 15.30 WIB atau 45 menit sebelum kegiatan latihan tari Jaranan dimulai. Penempatan waktu pelatihan sebelum latihan rutin dilakukan agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif tanpa mengganggu jadwal latihan kelompok. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah demonstrasi dan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menerima penjelasan dari instruktur, tetapi juga secara langsung mempraktikkan setiap tahapan pemakaian udheng.

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan pengenalan mengenai makna dan fungsi udheng bagi anggota kelompok Jaranan Dor Laksana Manggala. Peserta diberikan pemahaman bahwa udheng tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kelengkapan busana penari, tetapi juga menjadi salah satu penanda identitas kelompok. Selain itu, peserta diperkenalkan dengan bentuk kain udheng, motif yang digunakan, serta prinsip dasar dalam mempersiapkan kain sebelum dikenakan. Setelah pemberian penjelasan, instruktur mendemonstrasikan secara langsung tahapan melipat kain udheng dan cara mengenakannya di kepala. Peserta kemudian mengikuti setiap tahapan yang dicontohkan secara langsung. Pola demonstrasi yang diikuti praktik tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara konkret karena setiap penjelasan segera diterapkan melalui kegiatan praktik.

Pada pertemuan kedua, peserta mulai diarahkan untuk melakukan praktik secara lebih mandiri. Instruktur memberikan pendampingan terutama pada proses pembentukan lipatan, penyesuaian posisi udheng terhadap bentuk kepala, serta memastikan udheng dapat terpasang dengan kuat dan tidak mudah terlepas ketika digunakan untuk bergerak. Peserta yang mengalami kesulitan diberikan koreksi secara langsung dan kemudian diminta mengulangi tahapan tersebut. Proses ini dilakukan secara berulang agar peserta tidak hanya mampu mengikuti contoh, tetapi juga memahami urutan dan prinsip pemakaian udheng secara mandiri.

Pertemuan ketiga dan keempat difokuskan pada penguatan keterampilan, diskusi, serta evaluasi hasil praktik. Peserta diberikan kesempatan untuk mengenakan udheng secara mandiri, kemudian hasilnya diamati dan dievaluasi bersama. Pada tahap ini mulai terlihat perbedaan kemampuan antara peserta remaja dan peserta anak-anak. Peserta remaja dan dewasa menunjukkan perkembangan keterampilan yang lebih cepat dan pada akhir pelatihan seluruh peserta pada kelompok ini telah mampu mengenakan udheng secara mandiri. Sementara itu, dari 10 peserta anak-anak, enam orang sudah mulai mampu mengenakan udheng sendiri meskipun kerapian dan ketepatan bentuk lipatannya masih perlu diperbaiki, sedangkan empat orang lainnya masih mengalami kesulitan dan membutuhkan pendampingan.

Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa faktor usia dan kemampuan konsentrasi peserta menjadi salah satu aspek yang memengaruhi proses penguasaan keterampilan. Pada peserta anak-anak, proses pelatihan membutuhkan pendekatan yang lebih intensif karena sebagian peserta masih mudah terdistraksi dan cenderung bermain dengan sesama peserta ketika kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, instruktur tidak hanya memberikan demonstrasi, tetapi juga melakukan pendampingan individual dan pengulangan praktik pada bagian-bagian yang masih belum dikuasai. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan menunjukkan peserta mampu mengenakan udheng secara mandiri. Dari 15 peserta, sebanyak 11 orang telah mampu mengenakan udheng secara mandiri pada akhir rangkaian pelatihan, sedangkan empat orang peserta anak-anak masih memerlukan pendampingan. Dengan demikian, capaian kemampuan mandiri peserta mencapai sekitar 73%, sesuai indikator keberhasilan yang digunakan dalam kegiatan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan demonstratif-partisipatif yang dilaksanakan sebelum latihan rutin dapat membantu anggota baru memperoleh keterampilan dasar dalam pemakaian udheng.

Selain keterampilan teknis, kegiatan pelatihan juga memberikan pemahaman kepada peserta mengenai kedudukan udheng sebagai bagian dari identitas visual kelompok Jaranan Dor Laksana Manggala. Pemahaman tersebut terutama terlihat pada peserta remaja dan dewasa yang tidak hanya mampu mengenakan udheng secara mandiri, tetapi juga mulai memahami alasan penggunaan udheng dalam konteks pertunjukan kelompok. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berupa peningkatan keterampilan teknis dalam mengenakan udheng, tetapi juga penguatan pemahaman peserta terhadap fungsi udheng sebagai bagian dari identitas budaya kelompok.

Meskipun demikian, kegiatan ini belum sepenuhnya menghasilkan kemampuan yang merata pada seluruh peserta. Empat peserta anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengenakan udheng secara mandiri sehingga diperlukan pendampingan lanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi, pendampingan akan dilanjutkan pada waktu sebelum latihan rutin maupun menjelang pementasan. Pendekatan tersebut dipandang lebih efektif dibandingkan pengadaan udheng siap pakai dalam berbagai ukuran, karena penggunaan kain udheng memungkinkan penyesuaian terhadap berbagai ukuran lingkar kepala penari.

Dengan demikian, keterampilan mengenakan udheng tetap dapat dikembangkan secara bertahap sekaligus mendukung efisiensi penggunaan perlengkapan kelompok. Dokumentasi kegiatan pelatihan disajikan untuk memperlihatkan langkah-langkah pemakaian udheng tahapan antara lain. (1) gelar kain udheng, (2) lipat kain menjadi segitiga, (3) wiru kain sampai selesai, (4) setelah wiru selesai sampai didapatkan bentuk yang lancip, (5) pasang udheng ke kepala, (6) jepit kain bagian bawah dengan kain bagian atas, (7) ambil bagian kain yang atas untuk dijadikan motif bagian depan udheng, (8) setelah bagian kain diambil untuk dijadikan motif, arahkan kain bagian atas kebelakang, (9) ikat kain bagian atas dengan kain bagian bawah, (10) Merapikan lipatan udheng, (11) pemakaian udheng sudah selesai. Adapun detail dari langkah-langkahnya disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Langkah-Langkah Pemakaian Udheng

No	Dokumentasi Kegaiatan	Keterangan
1	 	Langkah 1 gelar kain udheng Langkah 2 lipat kain menjadi segitiga
2	 	Langkah 3 wiru kain sampai selesai Langkah 4 setelah wiru selesai sampai didapatkan bentuk yang lancip
3	 	Langkah 5 pasang udheng ke kepala
4	 	Langkah 6 jepit kain bagian bawah dengan kain bagian atas

No	Dokumentasi Kegaiatan	Keterangan
5	 	Langkah 7 ambil bagian kain yang atas untuk dijadikan motif bagian depan udheng Langkah 8 setelah bagian kain diambil untuk dijadikan motif, arahkan kain bagian atas ke belakang
6	 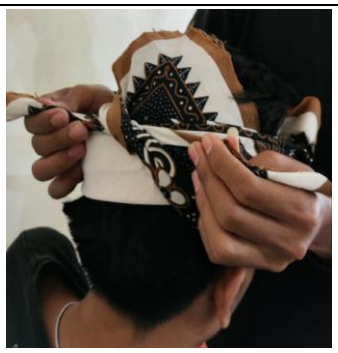	Langkah 9 ikat kain bagian atas dengan kain bagian bawah
7	 	Merapikan ikatan di bagian belakang kepala
8	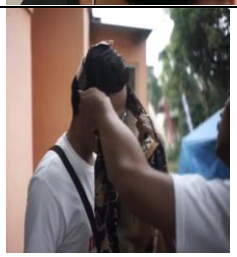 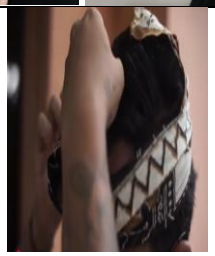 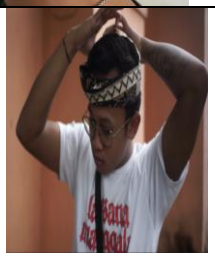	Langkah 10 Merapikan lipatan udheng
9	 	Langkah 11 pemakaian udheng sudah selesai

No	Dokumentasi Kegaiatan	Keterangan
		Penari jaranan anak

Pembahasan

Pemakaian udheng dalam Jaranan Dor tidak semata-mata berkaitan dengan keterampilan mengenakan kelengkapan busana tari, tetapi juga berkaitan dengan identitas visual kelompok dan proses pewarisan pengetahuan budaya. Udheng menjadi salah satu atribut yang membedakan dan menandai keberadaan penari sebagai bagian dari kelompok. Keseragaman bentuk dan pemakaiannya memperkuat identitas kelompok sekaligus menunjukkan keterikatan penari dengan tradisi yang dijalankan. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian mengenai atribut busana dan identitas visual dalam kesenian tradisional (Arbi et al., 2025; Sugeng Wardoyo, 2020; Wicaksono et al., 2025).

Dalam konteks Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT) Malang, pemakaian udheng juga dipahami oleh anggota kelompok sebagai bagian dari persiapan sebelum pertunjukan. Proses mengenakan udheng secara mandiri, rapi, dan benar menjadi bagian dari kesiapan penari sebelum memasuki situasi pertunjukan. Namun, pemaknaan mengenai kesiapan tersebut merupakan pengalaman budaya yang berkembang dalam kelompok dan tidak dimaksudkan sebagai makna universal dari udheng. Oleh karena itu, hasil pelatihan dalam aspek ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan pemahaman budaya dalam konteks kelompok daripada sebagai pengukuran kesiapan psikologis penari.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah adanya kesenjangan antara fungsi udheng sebagai atribut penting dalam penampilan dengan kemampuan teknis sebagian penari pemula dalam mengenakannya. Sebagian peserta sebelumnya belajar dengan mengamati anggota yang lebih senior sehingga penguasaan teknik belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan pemakaian udheng membutuhkan proses belajar yang lebih terarah, terutama bagi peserta anak. Pelatihan kemudian dilakukan melalui demonstrasi, praktik langsung, koreksi, dan pengulangan. Pola tersebut memungkinkan peserta tidak hanya melihat tahapan pemakaian, tetapi langsung mempraktikkannya dan memperoleh koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan. Strategi demonstrasi dan praktik semacam ini relevan untuk pembelajaran keterampilan yang bersifat prosedural (Dinata & Astuti, 2023; Lestari & Seto, 2015).

Hasil pelatihan menunjukkan adanya perbedaan capaian antara peserta remaja/dewasa dan peserta anak. Kelima peserta remaja/dewasa mampu memakai udheng secara mandiri, sedangkan dari sepuluh peserta anak, enam peserta telah mampu melakukannya meskipun sebagian masih memerlukan perbaikan dalam kerapian lipatan dan posisi udheng. Empat peserta anak masih membutuhkan bantuan. Secara keseluruhan, 11 dari 15 peserta atau 73,3% telah mampu memakai udheng secara mandiri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan tidak hanya berkaitan

dengan pemberian materi, tetapi juga dengan kebutuhan peserta terhadap pengulangan, koreksi, dan pendampingan individual.

Capaian tersebut juga memperlihatkan bahwa proses pelatihan berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan dari anggota yang lebih berpengalaman kepada anggota baru. Dalam konteks ini, anggota senior tidak hanya berperan sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan mengenai cara pemakaian dan makna atribut yang digunakan dalam pertunjukan. Dengan demikian, pelatihan pemakaian udheng memiliki dua capaian yang saling berkaitan, yaitu penguasaan keterampilan teknis dan penguatan pemahaman terhadap atribut budaya kelompok. Proses tersebut sekaligus mendukung keberlanjutan pengetahuan melalui interaksi antargenerasi dalam kelompok Jaranan Dor. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya menunjukkan capaian keterampilan teknis dalam mengenakan udheng, tetapi juga penguatan pemahaman peserta terhadap fungsi udheng sebagai bagian dari identitas budaya kelompok

Keterbatasan pelatihan terletak pada waktu pelaksanaan yang hanya terdiri atas empat pertemuan dengan durasi sekitar 45 menit setiap pertemuan. Durasi tersebut terutama masih terbatas untuk peserta anak yang membutuhkan pengulangan dan pendampingan lebih intensif. Selain itu, evaluasi lebih berfokus pada kemampuan teknis pemakaian udheng dan belum mengukur secara kuantitatif perubahan pemahaman budaya atau kesiapan penari sebelum dan sesudah pelatihan. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan bagi peserta yang belum mandiri, sedangkan kegiatan berikutnya dapat mengembangkan evaluasi yang lebih terukur terhadap aspek pengetahuan, kemandirian, dan pemaknaan budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pemakaian udheng bagi penari pemula Jaranan Dor Laksana Manggala Tumpang (LMT) Malang dilaksanakan melalui demonstrasi, praktik langsung, koreksi, dan pengulangan dengan pendekatan partisipatif. Dari 15 peserta, 11 peserta (73,3%) mampu memakai udheng secara mandiri. Seluruh peserta remaja/dewasa telah mampu melakukannya, sedangkan pada kelompok anak masih terdapat 4 peserta yang memerlukan pendampingan. Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis pemakaian udheng, tetapi juga mendukung pemahaman udheng sebagai bagian dari identitas budaya kelompok. Pendampingan lanjutan terutama bagi peserta anak diperlukan untuk meningkatkan kerapian dan kemandirian pemakaian udheng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LP2M UM dan Dekan Fakultas Sastra UM yang telah memberikan dukungan untuk kegiatan ini. Penghargaan yang tinggi untuk seluruh TIM Pengabdian Kepada Masyarakat serta para peserta pelatihan ini, semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Arbi, A., Pesona, M. D., Nersa, M., Amanah, I., Fauziah, L., & Lestari, L. B. (2025). Pakaian Tradisional Melayu Sebagai Representasi Identitas Budaya. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *6*(2), 100–107. https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11534

Dwi Septian, C., & Yanti Khozanatu Lahpan, N. (2026). *Negosiasi Identitas Budaya: Peran Karang Taruna dalam Pelestarian Kesenian Tradisi di Rancamanyar Negotiating Cultural Identity: The Role of Karang Taruna in Preserving Traditional Arts in Rancamanyar*. https: doi.org/10.26742/jbe.v10i1.1705

Hidayanti1, D., & Ningsih3, L. G. (2026). Upaya Pelestarian Grup Kesenian Jaranan Dor Anusopati Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, *4 No.2*(1), 1–16. https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSP

Irawati, E. (2021). Penguatan Kapasitas Komunitas Pelaku Kesenian Pekbung melalui Pendampingan Partisipatif untuk Pelestarian Budaya Lokal di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *MARSADA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *2*(1), 29–40. https://jurnal.ombasartsindonesia.org/index.php/marsada/article/view/87

Lubis, S., Mustanir, A., Ahmad, J., Rahmat Razak, M. R., Erfina, E., Said, S., L, S., Sapri, S., Jabbar, A., Sellang, K., Nur, M., & Younus, M. (2025). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif melalui Green Village Project untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Maddenra, Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *5*, 1128–1136. https:// doi.org/10.52436/1.jpmi.4095

Parwati, N. M. L. (2023). Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Seni untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia*, 1.

Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Melatih Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Permata Bunda Surabaya. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, *3*(1), 66–72. https://doi.org/10.26740/lentera.v3i1.11461

Pratamawati, E., Hidajat, R., & … (2023). Packaging Jaranan Traditional Arts in the Form of Creative Industry To Strengthen Community Potentials in the Global Era. … *Conference on Art …*, 63–68. http://conference.um.ac.id/index.php/icadecs/article/view/8441

Renda, R., Suryadmaja, G., Putrajip, M. Y., Di Biagi, I. W. K., Nurtikawati, Ningsih, D. P., & F. (2026). Embedding Pancasila Values in Traditional Performance: The Role of Amaq Abir Theater in West Nusa Tenggara. *Pancasila Jurnal Keindonesiaan*, *6 (1)*, 37–55. https://doi.org/10.52738/pjk.v6i1.917

Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2021). Regenerasi kearifan lokal kesenian Lebon sebagai budaya leluhur Pangandaran, Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, *23(2)*, 158–166. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.24855

Sri Okta Dinata, V., & Astuti, F. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Menggunakan Metode Demonstrasi di SMK Negeri 7 Padang. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, *1*(1), 87–95. https://doi.org/10.24036/ag.v1i1.10

Sugeng Wardoyo. (2020). Motif Batik Untuk Udheng Masyarakat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro. *IICACS : International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies*, *3*(Iicacs 2019), 185–199. https://doi.org/10.33153/iicacs.v3i1.32

Suprihatin Dyah Pratamawati, E. W., Hidajat, R., & Widyawati, I. W. (2021). *Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (Jaranan BTS): Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur.* (Nuning Yanti Damayanti, Ed.; 1st ed.). Singgasana Budaya Nusantara. https://fliphtml5.com/fjrw/atut/EBOOK_JARANAN_BTS_TUMPANG

Wahyu Lestari, G., & Seto, N. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Catharsis*, *4*(2), 115–122.

Wara Suprihatin, E., Hidajat, R., & Adi Prasetyo, Y. (2025). Program Pengembangan Kewirausahaan Jaranan Laksana Manggala Tumpang (Kini Menjadi Laksana Manggala) Entrepreneurship Development Program of Jaranan Laksana Manggala Tumpang (Now Laksana Manggala). *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4). https://doi.org/doi.org/10.31004/vp8khm85

Wicaksono, W. M., Ohoiulun, L., Jundigna, N. A., & Waruru, O. O. (2025). The Symbolic Meaning of Traditional Clothing from Maluku, Nias, and Manggarai in Strengthening Indonesia's Cultural and National Identity in the Modern Era. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, *6*(5), 285–289. https://doi.org/10.54660/.ijmrge.2025.6.5.285-289